

Budaya Belajar Siswa Dalam Konteks Komunitas Lokal di SD Islam NW Lingkok Lalem

Annisa Pratiwi^{1*}, Muhammad Ramdani Nur¹, Muh. Thala'at¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Indonesia

*Corresponding Author: annisapратиwi019@gmail.com

Article History

Received : July 14th, 2026

Revised : July 27th, 2026

Accepted : August 21th, 2026

Abstract: Budaya belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karena berkaitan dengan kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya belajar siswa dalam konteks kehidupan komunitas lokal, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang membentuk budaya belajar siswa, serta menganalisis peran sekolah dalam membentuk dan mewariskan budaya belajar di SD Islam NW Lingkok Lalem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar siswa terbentuk melalui interaksi antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai budaya yang membentuk budaya belajar meliputi nilai religius, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Sekolah berperan sebagai agen pewarisan budaya melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Sinergi tersebut menjadikan budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku belajar peserta didik sehingga mendukung terbentuknya budaya belajar yang berkelanjutan.

Keywords: Budaya belajar; komunitas lokal; budaya lokal; etnografi; sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya melalui pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga melalui pembentukan kebiasaan, sikap, dan nilai yang mendukung proses belajar peserta didik. Salah satu aspek yang berperan dalam proses tersebut adalah budaya belajar. Budaya belajar menjadi faktor penting karena berkaitan dengan kebiasaan, sikap, serta nilai-nilai yang dimiliki peserta didik dalam menjalani proses belajar sehingga dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan (Suwarni, 2023).

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, norma, kebiasaan, dan pola perilaku yang membentuk karakter peserta didik.

Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa dan kehidupan masyarakat agar mampu menuntun potensi peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan zamannya (Basri, 2023). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu mempertimbangkan lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh dan berkembang.

Salah satu aspek yang menunjukkan keterkaitan antara pendidikan dan budaya adalah budaya belajar siswa. Budaya belajar tidak hanya berkaitan dengan aktivitas belajar di kelas, tetapi juga mencakup kebiasaan, nilai, dan sikap peserta didik terhadap proses belajar yang terbentuk melalui interaksi dengan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Salamah, 2018). Dengan demikian, budaya belajar tidak dapat dipahami hanya sebagai kebiasaan akademik, tetapi juga sebagai hasil internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam lingkungan tempat peserta didik hidup (Muali, 2017).

Dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai budaya seringkali tercermin melalui berbagai tradisi dan kebiasaan yang berkaitan dengan pendidikan anak (Damayanti *et al.*, 2020). Dalam konteks masyarakat Dusun Lingkok Lalem, budaya lokal masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan, gotong royong, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta kebiasaan belajar mengaji sejak usia dini merupakan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari proses pendidikan anak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipraktikkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari pembiasaan yang dikembangkan di sekolah sehingga membentuk budaya belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai budaya belajar siswa telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, baik yang menekankan budaya sekolah maupun integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Penelitian Fa'idah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jamaah *et al.* (2025) menyimpulkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting sebagai sumber belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat pemahaman peserta didik sekaligus menanamkan karakter yang sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian budaya belajar siswa dalam konteks kehidupan komunitas lokal di SD Islam NW Lingkok Lalem. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan budaya belajar siswa, tetapi juga mengungkap nilai-nilai budaya yang membentuk budaya belajar serta peran sekolah dalam membentuk dan mewariskan budaya belajar melalui interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan budaya belajar siswa dalam konteks kehidupan komunitas lokal di SD Islam NW Lingkok Lalem, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang membentuk budaya belajar siswa, serta menganalisis peran sekolah dalam membentuk dan mewariskan budaya belajar kepada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan etnografi dipilih untuk memahami budaya belajar siswa dalam konteks kehidupan komunitas lokal melalui pengamatan terhadap aktivitas, interaksi, kebiasaan, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di SD Islam NW Lingkok Lalem, Dusun Lingkok Lalem, Desa Bungtiang.

Teknik Pengumpulan Data

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan terlibat langsung dalam budaya belajar siswa. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk secara langsung aktivitas belajar siswa, interaksi sosial, serta praktik budaya yang berkembang di sekolah dan lingkungan masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai budaya belajar siswa, nilai-nilai budaya yang memengaruhinya, serta peran sekolah dan komunitas lokal dalam membentuk budaya belajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan arsip yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*), yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data (*Data Display*), yaitu mengorganisasikan data secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*), yaitu menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Belajar Siswa dalam Konteks Kehidupan Komunitas Lokal

Budaya belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dan motivasi individu, sedangkan faktor eksternal meliputi perhatian orang tua, peran guru, kondisi lingkungan, yang mempengaruhi budaya belajar seseorang (Fauzi *et al.*, 2023). Budaya belajar siswa di SD Islam NW Lingkok Lalem tidak terbentuk secara terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara keluarga, sekolah, dan komunitas lokal. Berdasarkan hasil observasi, siswa terbiasa hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab sehingga nilai-nilai tersebut turut memengaruhi kebiasaan belajar mereka di sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Jafar, memperkuat temuan tersebut. Beliau menyatakan:

"Anak-anak di SD Islam NW Lingkok Lalem tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang masih memegang nilai kebersamaan. Mereka terbiasa membantu orang tua sebelum berangkat sekolah, kemudian tetap datang tepat waktu. Kebiasaan yang mereka bawa dari rumah sangat berpengaruh terhadap sikap belajar mereka di sekolah." (Wawancara, 10 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya belajar siswa tidak hanya dibentuk melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan yang berlangsung di lingkungan keluarga serta berbagai aktivitas yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan karakter kepada siswa. Kebiasaan membantu orang tua sebelum berangkat ke sekolah mencerminkan nilai tanggung jawab yang telah ditanamkan sejak

dini. Pembiasaan tersebut berimplikasi pada terbentuknya sikap disiplin karena siswa mampu mengelola kewajibannya di rumah tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai peserta didik. Selain itu, nilai kebersamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tercermin dalam perilaku siswa ketika bekerja sama, saling membantu, dan menghargai teman selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara nilai yang berkembang di lingkungan keluarga dengan budaya belajar yang dibangun di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep budaya belajar yang dijelaskan Salamah (2018) bahwa budaya belajar terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara siswa dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Budaya belajar tidak hanya berkaitan dengan aktivitas akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai sosial dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Demikian pula, Muali (2017) menegaskan bahwa budaya belajar tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat karena lingkungan sosial merupakan ruang utama dalam proses pembentukan kebiasaan belajar peserta didik. Oleh karena itu, budaya belajar tidak hanya terbentuk melalui proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan sosial dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya belajar yang menjadi dasar perkembangan karakter dan keberhasilan belajar siswa.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas. Guru menjelaskan bahwa siswa lebih mudah bekerja sama ketika menyelesaikan tugas kelompok karena telah terbiasa hidup saling membantu di lingkungan masyarakat.

"Anak-anak lebih mudah bekerja sama dibandingkan belajar sendiri. Saat guru memberikan tugas kelompok mereka langsung berdiskusi karena memang sejak kecil sudah terbiasa hidup saling membantu di lingkungan masyarakat." (Wawancara, 10 Juni 2026).

Kebiasaan tersebut turut dirasakan oleh siswa. Salah seorang siswa mengungkapkan:

"Kalau ada tugas kami biasanya belajar di rumah teman. Kami saling membantu kalau ada yang belum mengerti pelajaran." (Wawancara, 10 Juni 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya gotong royong yang berkembang di masyarakat tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga membentuk cara siswa belajar. Kebiasaan berdiskusi dan saling membantu ketika menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa proses belajar dipahami sebagai aktivitas bersama, bukan semata-mata kegiatan individual. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan yang diwariskan oleh masyarakat telah terinternalisasi dalam budaya belajar siswa.

Nilai-nilai Budaya yang Membentuk Budaya Belajar Siswa

Budaya belajar siswa di SD Islam NW Lingkok Lalem dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Budaya belajar siswa dibentuk melalui pembiasaan harian yang konsisten, terstruktur, dan berbasis nilai (Rahman & Helmia, 2025). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, nilai yang paling dominan meliputi religius, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari perilaku belajar siswa.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Abubakar *et al.*, 2023). Nilai ini tercermin melalui kebiasaan siswa berdoa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan agama menjadi dasar dalam membentuk karakter dan budaya belajar siswa. Beliau mengatakan:

"Nilai religius menjadi dasar seluruh kegiatan sekolah. Anak-anak dibiasakan berdoa, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan salat berjamaah" (Wawancara, 10 Juni 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius menjadi fondasi budaya belajar siswa karena membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan adab selama proses

pembelajaran. Pembiasaan kegiatan religius secara konsisten mampu membentuk karakter peserta didik, serta mendukung konsep budaya belajar yang berkembang melalui proses internalisasi nilai dalam lingkungan pendidikan (Damayanti *et al.*, 2020).

b. Nilai Gotong Royong

Nilai ini terlihat dari kebiasaan siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta aktif mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dipandang sebagai aktivitas kolektif yang dibangun melalui interaksi sosial. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk membentuk karakter, keterampilan sosial, dan keberhasilan belajar peserta didik. Sinergi tersebut memungkinkan nilai-nilai budaya ditanamkan secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan siswa (Azzahra *et al.*, 2024). Dengan demikian, budaya gotong royong tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya belajar yang kolaboratif.

c. Nilai Disiplin

Nilai budaya lokal berperan penting dalam membentuk sikap disiplin belajar siswa (Fauzi, 2019). Nilai ini tercermin dari kebiasaan siswa datang tepat waktu, mengikuti tata tertib sekolah, dan menyelesaikan tugas sesuai arahan guru. Pembiasaan tersebut dibentuk melalui kerja sama antara keluarga dan sekolah sehingga siswa terbiasa melaksanakan tanggung jawabnya baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut dijelaskan oleh Kepala Sekolah yang mengatakan: *"Disiplin dibangun melalui pembiasaan setiap hari. Guru datang lebih awal, kemudian siswa mengikuti kebiasaan tersebut."* (Wawancara, 10 Juni 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan tersebut sejalan dengan teori budaya belajar yang menjelaskan bahwa perilaku belajar terbentuk melalui pengulangan nilai dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan dari Kepala Sekolah tersebut didukung oleh pernyataan salah seorang siswa yang mengatakan:

"Saya berangkat lebih pagi supaya tidak terlambat dan masih sempat membaca buku sebelum pelajaran dimulai" (Wawancara, 10 Juni 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya disiplin dibangun melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan diperkuat oleh keteladanan guru. Kebiasaan tersebut mendorong siswa untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Sobri *et al.*, 2024) yang menyimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan guru, penegakan aturan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perilaku disiplin peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang diterapkan di SD Islam NW Lingkok Lalem tidak hanya terbentuk melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga melalui sinergi antara keteladanan guru, pembiasaan sehari-hari, dan dukungan keluarga sehingga berkembang menjadi budaya belajar siswa yang berkelanjutan.

d. Nilai Tanggung Jawab

Nilai ini ditunjukkan melalui kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, dan melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik. Sikap tersebut berkembang karena adanya pembiasaan yang diberikan oleh guru di sekolah serta dukungan orang tua di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sekolah, tetapi juga oleh nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga membentuk karakter belajar siswa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Yufrinalis & Hero, 2023) yang menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran berperan penting dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan sehingga peserta didik mampu menerapkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Peran Sekolah dalam Membentuk dan Mewariskan Budaya Belajar Siswa

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk dan mewariskan budaya belajar kepada peserta didik melalui berbagai program

pembiasaan, keteladanan guru, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Kepala Sekolah yang mengatakan: *"Kami mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan sekolah agar anak-anak tetap mengenal adat dan budaya masyarakatnya."* (Wawancara, 10 Juni 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guru Kelas yang menyatakan:

"Dalam pembelajaran kami sering mengaitkan materi dengan kehidupan masyarakat Lingkok Lalem sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran." (Wawancara, 10 Juni 2026)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sumarni *et al.*, 2024) yang mengatakan bahwa pelestarian budaya lokal di sekolah dasar akan berlangsung lebih efektif apabila nilai-nilai budaya diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan didukung oleh pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Zahrika & Andaryani (2023) juga mengatakan pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara identitas lokal yang sering kali terancam oleh dinamika globalisasi.

Pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat karakter, serta membangun identitas budaya peserta didik (Miskiyyah *et al.*, 2025). Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai agen pewarisan budaya yang menghubungkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dengan proses pendidikan formal. Pernyataan Kepala Sekolah dan Guru tersebut didukung oleh tokoh masyarakat Dusun Lingkok Lalem yang mengatakan:

"Sekolah ikut menjaga budaya kami. Anak-anak tetap mengenal adat, gotong royong, sopan santun, dan kegiatan keagamaan meskipun zaman sudah berubah." (Wawancara, 11 Juni 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Peran tersebut diperkuat melalui dukungan masyarakat yang tetap menjaga tradisi, nilai gotong royong, sopan santun, dan kegiatan keagamaan sehingga siswa memperoleh pengalaman budaya secara berkesinambungan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Jamaah *et al.*, 2025) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya lokal merupakan sumber belajar

yang berperan penting dalam pendidikan karena mampu menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Integrasi budaya lokal dalam proses pendidikan menjadikan nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

Salah satu bentuk peran sekolah adalah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan, seperti doa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan siswa bekerja sama dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku sehingga siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang diterapkan di sekolah. Keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru yang dilakukan secara konsisten menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Prihatini *et al.*, 2025). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan nilai-nilai tersebut berkembang menjadi budaya belajar yang melekat pada diri peserta didik.

Selain melalui pembiasaan, sekolah juga membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Orang tua dilibatkan dalam membentuk kebiasaan belajar siswa di rumah, sedangkan masyarakat berperan menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang telah diterapkan di sekolah. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya belajar merupakan tanggung jawab bersama sehingga nilai-nilai yang diperoleh siswa di sekolah tetap berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Istiqomah *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan, penerapan tata tertib, keteladanan guru, serta penanaman nilai-nilai positif dalam setiap aktivitas sekolah. Penerapan budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati pada peserta didik. Hasil penelitian

tersebut menegaskan bahwa budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku warga sekolah, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, semakin baik budaya sekolah yang diterapkan, semakin besar pula kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ilham *et al.* (2025) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan budaya belajar dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Keterlibatan seluruh pihak tersebut mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang positif sekaligus mendukung pengembangan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena menunjukkan bahwa budaya belajar siswa di SD Islam NW Lingkok Lalem terbentuk melalui sinergi ketiga lingkungan tersebut sehingga nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku belajar siswa.

Secara keseluruhan, sekolah berperan sebagai fasilitator, teladan, sekaligus penghubung antara budaya lokal dengan proses pendidikan. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama dengan keluarga serta masyarakat, sekolah mampu mewariskan nilai-nilai budaya yang mendukung terbentuknya budaya belajar siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, budaya belajar yang berkembang di SD Islam NW Lingkok Lalem tidak hanya mencerminkan keberhasilan proses pendidikan di sekolah, tetapi juga menjadi wujud pelestarian nilai-nilai budaya komunitas lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya belajar siswa di SD Islam NW Lingkok Lalem terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal. Budaya belajar tersebut tercermin dalam berbagai kebiasaan belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakat sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya yang membentuk budaya belajar siswa meliputi nilai religius, gotong royong, disiplin,

serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat sehingga berkembang menjadi budaya belajar yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sekolah berperan sebagai agen pewarisan budaya melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, pembiasaan kegiatan sekolah, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Sinergi tersebut menjadikan budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku belajar peserta didik sehingga mendukung terbentuknya budaya belajar yang berkelanjutan sekaligus memperkuat pelestarian nilai-nilai budaya komunitas lokal.

REFERENSI

- abubakar, Hudaya, C., & Adiasa, I. (2023). Penguatan Karakter Melalui Budaya Religius Dan Nasionalis Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 180–186. <https://doi.org/10.54371/Ainj.V4i3.307>
- Azzahra, A., Septikasary, E., & Haliq, A. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Budaya Kepada Siswa Di Tengah Tantangan Globalisasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(April), 306–312. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i02.25045>
- Basri, H. (2023). Pendidikan Dan Masyarakat Serta Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160–178. <https://doi.org/10.62086/Al-Murabbi.V1i2.451>
- Damayanti, I., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2020). Pesan Moral Dan Nilai Pendidikan Dari Simbolik Lemper Raksasa Dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 339. <https://doi.org/10.29240/Belajea.V5i2.1231>
- Fa'idah, M. L., Masruroh, N. L., Febriyanti, S. C., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Ta'diban: Journal Of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/Tjie.V4i2.168>
- Fauzi, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman Ahmad. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–21.
- Fauzi, M., Andriani, H., Romli, & Syarnubi. (2023). Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren. *Nasional Education Conference*, 1(1), 140–147. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/tec/article/view/796>
- Ilham, Hiadayat, & Ayu, S. (2025). Analisis Budaya Akademik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jadika: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.66371/Jadika.V1i1.7>
- Istiqomah, Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Finger: Journal Of Elementary School*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.30599/Finger.V1i1.94>
- Jamaah, Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2025). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal: Membangun Identitas Dan Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 5(3), 1457–1465. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V5i3.1904>
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Sutrisno. (2025). Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah : Analisis Literatur Tentang Model Dan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632. <https://doi.org/10.34125/Jmp.V10i2.589> Abstrak
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105–117. <https://doi.org/10.33852/Jurnalin.V1i1.64>
- Prihatini, I. T., Muntomimah, S., & Anggraini, H. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 269–282. <https://doi.org/10.31326/Jcpaud.V8i1.2271>
- Rahman, M. A., & Helmia, T. A. (2025). Analisis Karakteristik Budaya Belajar Siswa Di

- Sanggar Bimbingan At-Tanzil Malaysia.
Jurnal Ilmu Kependidikan, Volume 2 N,
193 20 8.
<https://Didaktikglobal.Web.Id/Index.Php/Adri/Article/View/35/25>
- Salamah, E. R. (2018). Pengaruh Kultur Sosial Sosial Terhadap Sistem Pendidikan. *Proceedings Of The Icecrs*, 1(3), 155–164. <https://doi.org/10.21070/Picecrs.V1i3.1375>
- Sobri, M., Nursaptini, Widodo, A., & Sutisna, D. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas Vi Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.24114/Jpbbp.V30i1.55059>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i3.1330>
- Suwarni. (2023). Peran Budaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241. <https://doi.org/10.47766/Itqan.V13i2.197>
- Yufrinalis, M., & Hero, H. (2023). Integrasi Kebiasaan Sako Seng Pada Masyarakat Sikka Untuk Meningkatkan Nilai Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1822–1832. <https://doi.org/10.35931/Am.V7i4.2720>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya Untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan Dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/Ped.V3i2.1124>